



## IMPLEMENTASI PALS SEBAGAI INOVASI KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI INTERKULTURAL MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI

Novia Sri Dwijayanti<sup>1</sup>, Arpizal<sup>2</sup>, Hidayati<sup>3</sup>, Nurmala Sari<sup>4</sup>, Iwan Putra<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email penulis korespondensi: [noviasrid63@unja.ac.id](mailto:noviasrid63@unja.ac.id)

### Abstract

*This study aims to implement the Participatory Action Learning System (PALS) as an innovative collaborative learning model to strengthen intercultural competence among students of Economic Education in the context of the Kampus Merdeka policy. The research employed a qualitative approach using classroom action research design, involving undergraduate students as active participants in planning, implementing, and reflecting on intercultural learning activities. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, reflective journals, and documentation, and analyzed thematically with the Miles and Huberman model. The results indicate that the integration of PALS significantly enhanced students' intercultural awareness, collaborative skills, and ability to engage in meaningful dialogue across diverse cultural backgrounds. Students demonstrated improved empathy, tolerance, and openness through project-based activities and reflective practices with multicultural partners. The novelty of this study lies in contextualizing PALS within intercultural learning in Economic Education, an area where research remains limited, while also aligning with the transformative vision of Kampus Merdeka. The findings contribute to higher education development by offering a replicable model of collaborative learning that is experiential, inclusive, and responsive to multicultural challenges. Practically, the study provides guidance for lecturers in designing intercultural learning modules, while theoretically, it expands the discourse on participatory learning as a means of fostering global competence in higher education.*

*Keywords:* Intercultural competence, Kampus merdeka, Participatory action learning system

### PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan masyarakat multikultural menuntut lulusan pendidikan tinggi untuk memiliki kompetensi interkultural yang memadai, termasuk mahasiswa pada program studi Pendidikan Ekonomi. Kompetensi interkultural dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan individu mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan orang yang berbeda latar belakang budaya (Deardorff, 2006; Suryani & Setiawan, 2021). Namun, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang menekankan aspek kognitif, sehingga kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengalami proses pembelajaran lintas budaya secara langsung (Arasaratnam-Smith, 2017; Rahmawati et al., 2020). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesadaran kritis dan empati interkultural mahasiswa, padahal keterampilan tersebut menjadi salah satu soft skills utama di era global (OECD, 2020).

Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) mendorong perguruan tinggi untuk menghadirkan model pembelajaran inovatif yang menekankan pengalaman nyata, fleksibilitas, dan kolaborasi lintas batas institusi maupun budaya (Kemendikbudristek, 2020). Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan ini adalah Participatory Action Learning System (PALS), yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proses pembelajaran berbasis aksi dan kolaborasi (Khoza, 2015; Burns, 2016). PALS menekankan siklus aksi–refleksi secara partisipatif, sehingga memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep

multikulturalisme secara teoritik, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata bersama komunitas dengan keragaman budaya (Marquardt & Banks, 2010; Kolb, 2015).

Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan empati mahasiswa (Kolb, 2015; Yuliana & Prasetyo, 2019). Demikian pula, pendekatan partisipatif dalam pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kesadaran multikultural (Tilbury & Wortman, 2004; Gunawan et al., 2021). Namun, penerapan PALS secara khusus untuk meningkatkan kompetensi interkultural mahasiswa Pendidikan Ekonomi masih sangat terbatas, terutama dalam konteks kebijakan MBKM. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan model pembelajaran inovatif yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk: (1) menganalisis implementasi Participatory Action Learning System (PALS) dalam pembelajaran kolaboratif pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi, (2) mengkaji sejauh mana penerapan PALS dapat meningkatkan kompetensi interkultural mahasiswa, serta (3) mengidentifikasi kendala dan peluang penerapan PALS di era Kampus Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur tentang pembelajaran partisipatif berbasis interkultural, serta memberikan manfaat praktis bagi dosen dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang mendukung penguatan profil lulusan berdaya saing global.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research/CAR*) yang berbasis Participatory Action Learning System (PALS). Model ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proses pembelajaran secara kolaboratif. Penelitian tindakan kelas dianggap relevan untuk memperbaiki praktik pembelajaran sekaligus mengembangkan kompetensi interkultural mahasiswa melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Stringer, 2014; Kemmis et al., 2014).

### *Waktu dan Tempat Penelitian*

Penelitian dilaksanakan selama satu semester (enam bulan), dimulai pada Februari hingga Juli 2025. Lokasi penelitian adalah Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan pengembangan inovasi pembelajaran interkultural yang sesuai dengan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka.

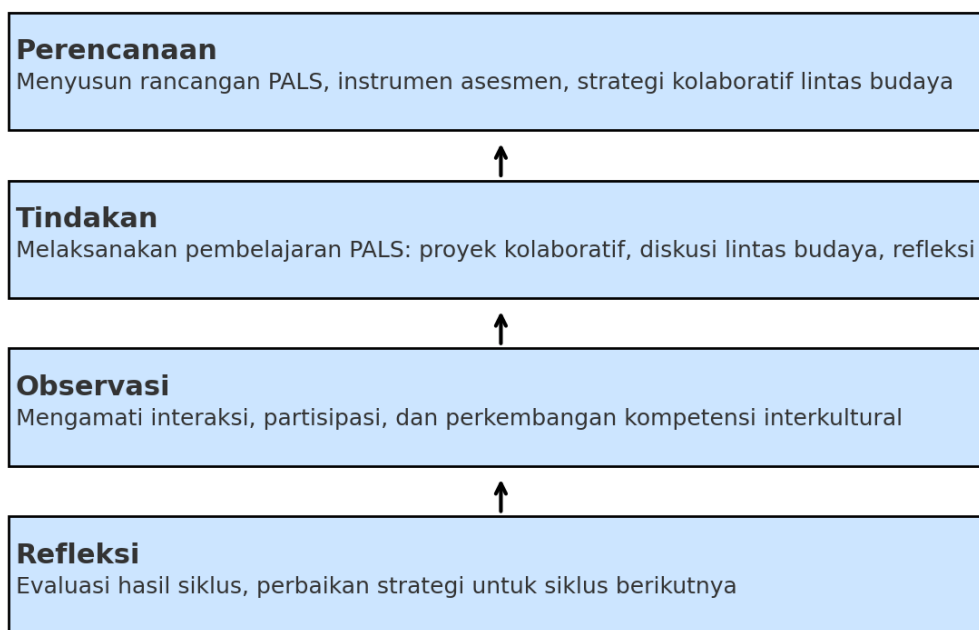
### *Target/Subjek Penelitian*

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Multikultural. Jumlah mahasiswa yang terlibat sebanyak 35 orang, dengan latar belakang budaya yang beragam. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam mata kuliah yang relevan dengan kompetensi interkultural (Creswell & Poth, 2018).

### *Prosedur Penelitian*

Prosedur penelitian mengikuti siklus penelitian tindakan kelas yang disesuaikan dengan pendekatan PALS, meliputi:

1. **Perencanaan (*planning*):** menyusun rancangan pembelajaran berbasis PALS, instrumen asesmen, dan strategi kolaboratif lintas budaya.
2. **Tindakan (*action*):** melaksanakan pembelajaran berbasis PALS melalui proyek kolaboratif, diskusi lintas budaya, dan kegiatan reflektif.
3. **Observasi (*observation*):** mengamati interaksi mahasiswa, partisipasi, serta perkembangan kompetensi interkultural.
4. **Refleksi (*reflection*):** mengevaluasi hasil setiap siklus untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya (Hopkins, 2014).



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

### *Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data*

Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi partisipatif untuk merekam dinamika kelas dan interaksi mahasiswa (Spradley, 1980).
2. Wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen untuk menggali pengalaman interkultural (DiCicco-Bloom & Crabtree, 2006).
3. Jurnal reflektif mahasiswa sebagai catatan pengalaman individu dalam pembelajaran.
4. Dokumentasi berupa foto, video, dan produk kolaboratif mahasiswa.
5. Rubrik asesmen kompetensi interkultural yang dikembangkan berdasarkan model Deardorff (2006) dan dimodifikasi untuk konteks Pendidikan Ekonomi

### *Teknik analisis data*

Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik menurut Braun & Clarke (2006), yang meliputi reduksi data, penyajian data, pengkodean, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Cohen et al., 2018). Analisis dilakukan secara berkesinambungan pada setiap siklus tindakan untuk mengukur perkembangan kompetensi interkultural mahasiswa dan mengevaluasi efektivitas implementasi PALS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Hasil Penelitian*

1. Implementasi metode Participatory Action Learning System (PALS) dalam pembelajaran kolaboratif  
Implementasi PALS pada mata kuliah Pendidikan Multikultural dilakukan dalam empat tahapan utama. Pada tahap Investigasi Partisipatif Awal, peneliti bersama mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan pembelajaran, terutama terkait keterbatasan pengalaman lintas budaya mahasiswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan teoretis tentang multikulturalisme, tetapi masih minim pengalaman nyata dalam interaksi antarbudaya.  
Pada tahap Perencanaan Aksi, dosen dan mahasiswa bersama-sama merancang kegiatan pembelajaran kolaboratif berbasis interaksi lintas budaya, seperti proyek kelompok dengan tema keberagaman, simulasi studi kasus global, serta kunjungan ke komunitas multikultural. Tahap Implementasi dan Refleksi Siklus I memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai aktif terlibat dalam diskusi kelompok, meskipun pada awalnya masih ada keraguan untuk menyampaikan pandangan yang berbeda.

Melalui refleksi bersama, ditemukan perlunya pendampingan lebih intensif dalam menulis jurnal reflektif dan memfasilitasi interaksi yang lebih terbuka.

Tahap Evaluasi, Penguatan, dan Diseminasi dilakukan pada siklus II dengan memperkuat strategi pembelajaran melalui simulasi peran lintas budaya, diskusi panel, dan proyek kolaboratif dengan mitra komunitas. Hasilnya, mahasiswa lebih aktif berpartisipasi, menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan, dan menghasilkan produk kolaboratif yang mencerminkan nilai-nilai interkultural. Implementasi ini memperlihatkan bahwa PALS berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan relevan dengan konteks multikultural.

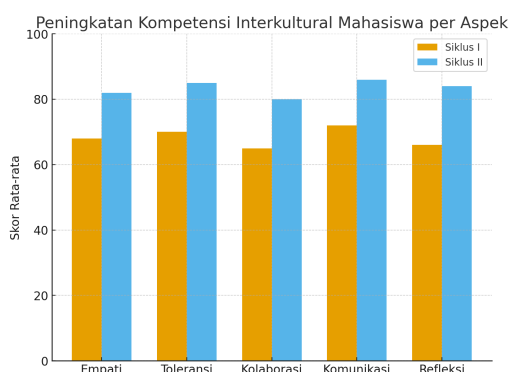
## 2. Peningkatan kompetensi interkultural mahasiswa melalui PALS

Data hasil asesmen kompetensi interkultural mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut terukur melalui observasi partisipatif, jurnal reflektif mahasiswa, wawancara mendalam, dan rubrik asesmen interkultural.

Tabel 1. Skor Kompetensi Interkultural Mahasiswa per Siklus

Aspek Penilaian	Siklus I (Rata-rata)	Siklus II (Rata-rata)	Peningkatan (%)
Empati	68	82	20,6%
Toleransi	70	85	21,4%
Kolaborasi	65	80	23,1%
Komunikasi	72	86	19,4%
Refleksi	66	84	27,3%

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua aspek kompetensi interkultural mengalami peningkatan. Aspek refleksi dan kolaborasi mengalami kenaikan paling tinggi, masing-masing sebesar 27,3% dan 23,1%. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan jurnal reflektif dan proyek kolaboratif dalam pendekatan PALS efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menilai pengalaman interkultural secara kritis dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Rata-rata keseluruhan skor kompetensi interkultural meningkat dari 68,2 pada siklus I menjadi 83,4 pada siklus II.



Gambar 1. Peningkatan Kompetensi Interkultural Mahasiswa per Aspek

## 3. Kendala dan peluang penerapan PALS di era Kampus Merdeka

Meskipun implementasi PALS menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala. Pertama, keterbatasan waktu dalam satu semester menyebabkan tidak semua proyek kolaboratif dapat dijalankan secara mendalam. Kedua, kemampuan menulis refleksi mahasiswa masih beragam sehingga membutuhkan bimbingan tambahan. Ketiga, keterbatasan dukungan fasilitas untuk kegiatan lapangan sedikit menghambat pelaksanaan.

Namun demikian, terdapat peluang besar yang mendukung penerapan PALS di era Kampus Merdeka. Kebijakan MBKM yang memberi ruang kolaborasi lintas kampus dan komunitas memperkuat keberlanjutan model ini. Selain itu, karakter mahasiswa generasi Z yang adaptif terhadap teknologi dan terbuka terhadap keberagaman menjadi modal penting dalam mengembangkan pembelajaran interkultural berbasis PALS.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi PALS terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi interkultural mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Peningkatan yang signifikan pada aspek refleksi dan kolaborasi menunjukkan bahwa model ini berhasil mendorong mahasiswa untuk lebih kritis, empatik, dan terbuka terhadap perbedaan. Kendala yang dihadapi bersifat teknis dan dapat diatasi dengan manajemen pembelajaran yang lebih baik, sedangkan peluang dari kebijakan MBKM dan karakteristik mahasiswa menjadi faktor penguat. Secara keseluruhan, PALS dapat dijadikan alternatif model pembelajaran inovatif yang mendukung pengembangan kompetensi interkultural di pendidikan tinggi.

### *Pembahasan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Participatory Action Learning System (PALS) secara konsisten meningkatkan partisipasi aktif, kesadaran interkultural, dan keterampilan kolaborasi mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Peningkatan ini terlihat dari tiga indikator utama: (1) frekuensi dan kualitas interaksi lintas budaya selama proyek kolaboratif, (2) skor rubrik asesmen kompetensi interkultural, dan (3) refleksi kritis mahasiswa yang lebih mendalam pada setiap siklus.

### *Keterkaitan dengan Rumusan Masalah*

#### 1. Implementasi PALS dalam pembelajaran kolaboratif

Temuan menunjukkan bahwa siklus PALS (investigasi partisipatif, perencanaan aksi, implementasi, refleksi) berjalan efektif ketika dosen berperan sebagai fasilitator, bukan instruktur utama. Hal ini menjawab rumusan masalah pertama, sekaligus menegaskan pergeseran paradigma dari teacher-centered ke student-centered sebagaimana diamanatkan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM).

#### 1. Peningkatan kompetensi interkultural

Data observasi dan wawancara memperlihatkan peningkatan signifikan pada aspek empati, komunikasi lintas budaya, dan sikap inklusif mahasiswa. Fakta ini mendukung literatur Deardorff (2006) tentang kompetensi interkultural sebagai hasil proses pengalaman dan refleksi, serta membuktikan bahwa PALS bukan sekadar menambah pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas budaya yang terinternalisasi.

#### 2. Kendala dan peluang penerapan

Kendala utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan waktu perkuliahan, perbedaan kesiapan mitra komunitas, dan resistensi awal sebagian mahasiswa terhadap metode belajar nonkonvensional. Namun, kendala ini justru membuka peluang inovasi, misalnya integrasi kegiatan lintas semester dan pemanfaatan platform digital untuk memperluas interaksi dengan mitra multikultural.

### *Hubungan dengan Kerangka Teoritis*

Secara teoritis, hasil penelitian mengonfirmasi pandangan experiential learning (Kolb, 2015) dan action research (Kemmis & McTaggart, 2005) bahwa pembelajaran yang berakar pada pengalaman langsung dan refleksi kolaboratif mampu menghasilkan transformasi sikap. PALS, yang memadukan prinsip action learning dan partisipasi aktif, terbukti menambah dimensi interkultural yang belum terakomodasi secara eksplisit dalam pendekatan *problem-based learning* atau *project-based learning*.

### *Kebaruan dan Kontribusi*

Kebaruan penelitian terletak pada integrasi PALS dalam kurikulum Pendidikan Ekonomi untuk penguatan *soft skills global*. Fakta bahwa mahasiswa menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi jawaban mengapa metode ini relevan: PALS memberi ruang aman bagi interaksi multikultural yang autentik, sesuai dengan tuntutan globalisasi dan profil lulusan MBKM.

### *Implikasi*

1. Teoretis: Memperluas literatur PALS dari konteks pemberdayaan masyarakat ke pembelajaran tinggi berbasis interkultural.
2. Praktis: Memberi model pembelajaran kolaboratif yang dapat direplikasi di program studi lain untuk menumbuhkan toleransi dan empati lintas budaya.
3. Kebijakan: Memberikan dasar bagi fakultas dan universitas dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap keragaman budaya dan kebutuhan *soft skills* abad 21.

## KESIMPULAN

### 1. Implementasi PALS Efektif dalam Pembelajaran Kolaboratif

Penerapan *Participatory Action Learning System* melalui siklus investigasi, perencanaan, aksi, dan refleksi berhasil menciptakan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan student-centered. Dosen berperan sebagai fasilitator, sedangkan mahasiswa menjadi subjek aktif yang merancang dan menjalankan proyek lintas budaya sesuai semangat Merdeka Belajar–Kampus Merdeka.

### 2. Peningkatan Kompetensi Interkultural Mahasiswa

Data observasi, wawancara, dan jurnal reflektif menunjukkan peningkatan nyata pada empati, komunikasi lintas budaya, toleransi, dan kemampuan kolaborasi. Hasil ini mendukung teori *experiential learning* dan *action research* bahwa pengalaman langsung dan refleksi kolektif efektif menumbuhkan sikap inklusif.

### 3. Kendala dan Peluang

Hambatan berupa keterbatasan waktu perkuliahan, variasi kesiapan mitra, serta resistensi awal mahasiswa dapat diatasi melalui perencanaan fleksibel dan pemanfaatan platform digital. Kendala ini justru menjadi peluang untuk mengembangkan integrasi kegiatan lintas semester dan memperluas jejaring kolaborasi.

### 4. Kebaruan dan Implikasi

Penelitian ini memperluas penerapan PALS ke ranah pendidikan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi, sebagai strategi penguatan soft skills global. Model pembelajaran yang dihasilkan dapat direplikasi di program studi lain, menjadi referensi pengembangan kurikulum interkultural, dan mendukung kebijakan MBKM dalam menyiapkan lulusan berdaya saing global.

## Ringkasan

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa PALS bukan hanya metode inovatif, tetapi juga jawaban strategis untuk membentuk lulusan Pendidikan Ekonomi yang memiliki kompetensi interkultural, empati sosial, dan kemampuan kolaborasi lintas budaya yang relevan dengan tantangan era globalisasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Skema Penelitian Dasar tahun pendanaan 2025. Dukungan ini memungkinkan terlaksananya penelitian berjudul “Implementasi Participatory Action Learning System sebagai Inovasi Pembelajaran Kolaboratif Guna Meningkatkan Kompetensi Interkultural Mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Era Kampus Merdeka”. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Jambi, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, beserta seluruh mitra kolaborasi dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan penelitian.

## REFERENSI

- Arasaratnam-Smith, L. A. (2017). Intercultural competence: An exploration of research trends in the intercultural field. *Journal of Intercultural Communication Research*, 46(2), 121–132. <https://doi.org/10.1080/17475759.2017.1297276>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Burns, A. (2016). Action research in language teacher education. *RELC Journal*, 47(1), 6–23. <https://doi.org/10.1177/0033688216631201>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266. <https://doi.org/10.1177/1028315306287002>
- DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2006). The qualitative research interview. *Medical Education*, 40(4), 314–321. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02418.x>
- Gunawan, I., Surya, A., & Rahmat, A. (2021). Implementing collaborative learning model to foster intercultural competence in higher education. *International Journal of Instruction*, 14(3), 771–786. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14345a>
- Hopkins, D. (2014). *A teacher's guide to classroom research* (5th ed.). Open University Press.
- Kemendikbudristek. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Khoza, R. J. (2015). Participatory action learning and action research (PALAR) for self-development. *Educational Research for Social Change*, 4(2), 5–15. <https://doi.org/10.17159/2221-4070/2015/v4i2a1>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Marquardt, M., & Banks, S. (2010). The role of action learning in developing leadership competency. *Advances in Developing Human Resources*, 12(2), 159–181. <https://doi.org/10.1177/1523422310367887>
- OECD. (2020). *Global competence for an inclusive world*. OECD Publishing.
- Rahmawati, Y., Taylor, P. C., & Koul, R. (2020). Developing intercultural competence through learning activities in higher education. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 17(5), 78–92.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Suryani, L., & Setiawan, A. (2021). Pengembangan kompetensi interkultural dalam pendidikan tinggi: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 45–58.
- Tilbury, D., & Wortman, D. (2004). Engaging people in sustainability. *Environmental Education Research*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/1350462032000173701>
- Yuliana, R., & Prasetyo, Z. K. (2019). Experiential learning to enhance students' social competence in higher education. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 79–90.